



URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA ANAK USIA DINI DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN GENDER

Ai Durotuss Sopiah✉

STIT NU Al-Farabi Pandanaran

Alamat e-mail : aisoviyah@gmail.com

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling dilingkungan pendidikan penting adanya, karena dengan adanya guru bimbingan dan konseling bukan hanya membantu dalam segala aspek yang berhubungan dengan permasalahan perilaku anak saja namun dapat menjadi pendukung dan pembentuk serta pemberi pengetahuan dalam aspek perkembangan sosial anak khususnya pada ranah gender. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya bahwa penemuan identitas bagi anak guru bimbingan dan konseling menjadi pendorong dalam menemukan tersebut. Usia dini merupakan masa penuh keemasan, yakni masa awal dalam pembentukan segala aspek kehidupan anak dan masa tumbuh kembangnya potensi yang dimiliki oleh anak. Sejak usia 0-6 tahun Pemahaman atas gender bagi anak usia dini perlu diterapkan sedini mungkin. Sebab di usia tersebut tumbuh kembang anak lagi dimasa pesat-pesatnya. Stimulus positif sangat dibutuhkan oleh anak sebab pembelajaran dimasa kecil akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa-masa berikutnya.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Anak Usia Dini, Pendidikan Gender

Abstract

Guidance and counseling teachers in the educational environment are important, because the existence of guidance and counseling teachers not only helps in all aspects related to children's behavioral problems but can be a support and shaper and provider of knowledge in aspects of children's social development, especially in the realm of gender. This research uses literature study research with a descriptive analysis approach. The result of the research is that the discovery of identity for children of guidance and counseling teachers becomes a driving force in finding it. Early childhood is a golden age, which is the initial period in the formation of all aspects of children's lives and the growth and development of the potential possessed by children. From the age of 0-6 years, understanding of gender for early childhood needs to be applied as early as possible. Because at that age the child's growth and development is in its rapid phase. Positive stimulus is needed by children because learning in childhood will affect the development of children in the future.

Keywords: Guidance Counseling, Early Childhood, Gender Education

PENDAHULUAN

Pada Masa kanak-kanak, anak memiliki banyak potensi yang masih terpendam, oleh karena itu di fase ini pendidik, guru atau pembimbing memiliki kewenangan untuk memberikan stimulus-stimulus pada anak agar segala potensi yang ada dalam dirinya pada nantinya dapat berkembang secara optimal. Pada masa kanak-kanak juga guru atau pembimbing memiliki hak untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai serta aturan-aturan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Karena masa kanak-kanak merupakan masa awal dalam segala pembentukan, baik kognitif maupun perilaku. Pembelajaran ini penting dilakukan karena pembelajaran dimasa kanak-kanak akan berpengaruh pada masa-masa selanjutnya. Maka dari itu dimasa tersebut baik orang tua atau guru yang menanamkan segala pendidikan pada anak perlu melihat kebutuhan serta mencermati pembelajaran yang tepat bagi anak (Rahman, 2005).

Di fase anak-anak ini mereka harus mampu melewati segala bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Montessori menyatakan bahwa pada fase perkembangan anak memiliki ragam kesensitifan dimana ketika anak memiliki ketertarikan dengan hal lain namun mengenyampingkan kebutuhan yang seharusnya mereka lalui yakni mengabaikan objek yang seharusnya mereka pelajari. Sensitivitas terhadap aspek sosial merupakan salah satu masa sensitif dalam proses perkembangan anak (Solehuddin, 2000).

Aspek-aspek sosial yang cenderung pada kehidupan anak-anak adalah, masalah gender, hubungan sosial serta identitas (Santrock, 1995). Berhubung tugas perkembangan sosial anak orang tua adalah orang terdekat dan orang yang memberikan segala pembelajar yang intens terhadap anak maka seyogyanya orang tua memberikan pemahaman dan bimbingan mengenai permasalahan terkait hubungan sosial, identitas bahkan pemberian pemahaman tentang gender. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang beranggapan bahwa masalah pemberian pemahaman terhadap gender merupakan permasalahan yang belum seharusnya disampaikan dan ditanamkan pada anak sebagai suatu hal yang tabu dan baru. Padahal seyogyanya apabila orang tua sudah menanamkan dan memberikan pemahaman mengenai gender anak memiliki kesempatan untuk mempelajari segala peran yang sesuai dengan realita yang ada. Maka dengan begitu anak dengan cepat akan menemukan identitas mereka.

Memberikan pembelajar mengenai gender atau memperkenalkan masalah gender pada anak layak diberikan mulai pada masa anak masih kecil yakni disaat mereka masih berada pada masa usia dini, masa yang baik dalam membentuk segala potensi. Terlebih memperkenalkan anak pada aspek perkembangan sosial, karena hal ini merupakan fase yang harus dilewati oleh anak yakni mempelajari mengenai perbedaan gender.

Pada dasarnya setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya dan melewati segala fase dengan baik dan optimal. Misalnya pada seorang anak laki-laki, orang tua mengharapkan kelak anaknya menjadi pribadi yang gagah, kuat dan perkasa, namun ketika anak laki-laki tersebut ingin bermain boneka, masak masakan maka orang tua akan melarangnya karena permainan tersebut diperuntukan bagi perempuan. Begitupun sebaliknya, ketika anak perempuan bermain pistol-pistolana, sepak bola orang tua akan melarangnya dengan alasan permainan tersebut diperuntukan bagi anak laki-laki dan mengubah citra anak perempuan yang seharusnya lemah lembut namun malah menjadi pribadi yang gagah. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan mengenai pola asuh yang telah diberikan ada anak dan akan menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman bagi anak. Padahal segala bentuk permainan itu merupakan sesuatu hal yang dapat membentuk, mendorong, menunjang bahkan memicu segala aspek dalam proses tumbuh kembang anak. Sehingga pada akhirnya segala potensi yang ada dalam diri anak akan berkebang dengan baik.

Disamping itu pula, ada orang tua yang membolehkan anak untuk melakukan segala permainan walaupun permainan tersebut tidak cocok bagi anak dan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Maka dari itu seyogyanya orang tua memberikan perlakuan atau membebaskan anak untuk bermain yang dilandasi dengan keseimbangan. Apabila anak dibebaskan untuk melakukan segala permainan maka pendidikan gender harus ditanamkan sejak dini pada anak agar supaya nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya anak laki-laki berperilaku atau berpenampilan seperti perempuan dan begitupun sebaliknya anak perempuan menjadi seperti anak laki-laki. Memberikan pemahaman gender pada anak usia dini tidak bisa diterapkan dan tidak bisa ditanamkan secara cepat dan kilat. Diperlukan waktu yang lama dan kekonsistenan yang tepat.

Memberikan pemahaman dan penanaman gender pada anak usia dini bukan hanya melalui metode permainan saja namun ada hal lain yang dapat menunjang dalam menanamkan pendidikan gender pada anak, seperti memberikan gambaran pada anak bahwa laki-laki harus berperilaku bagaimana, sifat, penampilan, dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku bagi perempuan, karena dengan gambaran tersebut anak akan berfikir dan akan mencerna atas segala hal yang terlihat dan dipahami oleh anak. Begitupun peniruan dan perlakuan anak terhadap aspek yang mereka lihat, anak dengan sendirinya akan meniru dan mengikuti segala hal yang sekiranya menyenangkan baginya. Namun dalam peniruannya orang tua memiliki peran terpenting dalam memperhatikan dan mengarahkan anak. Agar pada nantinya anak tidak masuk pada ranah yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Melihat realita yang ada yakni fenomena dilingkungan sekitar ketika anak laki-laki sedang bermain kemudian diejek, dibully, bahkan dilecehkan oleh temennya yang sudah berusia cukup dewasa, biasanya anak kecil tidak akan memperlihatkan kesedihannya, tidak akan memperlihatkan

rasa malunya, bahkan anak akan memperlihatkan keceriaan kebahagiaannya karena Ia ingin memperlihatkan kepercayaan dirinya bagi teman-teman sekitarnya, bahkan memperlihatkan akan kegagahannya (Sucianti, 2004). Padahal ketika anak laki-laki tersebut pulang ke rumah Ia menangis karena merasa tersakiti atas perlakuan dari temannya. Kemudian terlihat sama orang tua dan orang tuanya memarahi anak agar supaya anak laki-laki tersebut tidak menangis. Padahal pada dasarnya menangis itu merupakan salah satu cara untuk meluapkan segala kekesalan atau emosi yang ada dalam diri yang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata bahkan perilaku. Maka dari itu menangis bagi laki-laki menjadi beban berat yang senantiasa menutupi dirinya dibalik topeng kemaskulinannya. Begitupun sebaliknya, bagi anak perempuan diharuskan untuk pasif, manja, dan emosional dan hal ini sudah menjadi cerita yang baku dan menetap. Akan tetapi apabila seorang anak perempuan menginginkan berperilaku gagah, kuat, tegar yang menjadi kebutuhannya, maka anak akan dianggap ingin menang sendiri bahkan dianggap agresif. Oleh karenanya anggapan tersebut bagi anak perempuan suatu beban berat baginya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman bahkan penanaman gender pada anak usia dini, dan hal ini pun bukan hanya berfokus menanamkan pada anak namun memberikan pemahaman juga pada orang tua agar pada nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan aspek dan memenuhi fase-fase yang seharusnya mereka lewati dengan optimal. Oleh karena itu pendidikan gender pada anak usia dini menjadi topik penting yang harus di berikan oleh guru bimbingan konseling agar segala potensi anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta anak dengan cepat dapat menemukan identitasnya. Terlebih anak dapat memahami gender dengan baik dan benar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang dikenal dengan tinjauan pustaka atau *literature review*, yang menghasilkan output berupa data-data yang sudah ada, serta deskripsi dari suatu temuan, agar dapat menjadi contoh bagi penelitian-penelitian lain dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas mengenai topik yang diteliti. Penulis mencari informasi atau sumber-sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal, atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga menjadi dasar yang kuat dalam bagian isi atau pembahasan. Adapun isi berdasarkan hasil temuan penelitian ini dengan menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis atau *systematic literature review*. Dalam melakukan penelitian kajian filsafat, penting untuk menelusuri berbagai jurnal, menarik beberapa kesimpulan, dan kemudian meninjau ulang temuan tersebut secara

menyeluruh untuk menghasilkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang di harapkan (Andriani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dan akar kata “*guide*” berarti mengarahkan, memandu, dan menyetir. Menurut Frank W. Miller (1968) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan mengarahkan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum.

Adapun pengertian konseling berasal dari Bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis “*to give advice*” artinya memberi saran dan nasihat. Dalam bukunya Winkel memaparkan bahwa konseling merupakan pemberian saran dan nasihat, pemberian anjuran dalam pembicaraan dalam bertukar pikiran. Sementara Dewa Kentut Sukardi (2008) mendefinisikan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan wawancara secara *face to face* atau dengan cara-cara sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan menurut English, Glen E Smith mendefinisikan konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu (Satriah, 2016).

Maka dari itu bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai salah satu cara dalam memberikan arahan, bantuan, pertolongan bagi peserta didik dengan memberikan lingkungan yang sistematis, kondusif, dan berkelanjutan agar peserta didik bisa memahami dirinya sendiri yang mengarah pada perilaku yang normal dan wajar sesuai dengan fase perkembangannya. Kegiatan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh seorang ahli (konselor) dengan memegang konsep atau rancangan yang dilandasi dengan perencanaan yang matang, sistematis, sehingga layanan tersebut dapat sesuai dengan keadaan peserta didik, guru atau pendamping, lembaga serta sesuai dengan keinginan orang tua anak.

Di usia dini penanaman nilai-nilai kehidupan tentu menjadi masa yang sangat produktif bagi anak, karena masa tersebut merupakan masa yang disebut dengan “keemasan” atau “*the golden age*” dan masa keemasan ini memiliki rentang usia 0-6 tahun. Di masa keemasan anak memerlukan stimulus-stimulus yang khusus dan tepat supaya anak mendapatkan kematangan yang sempurna (Asmidar, 2020). Pada usia 3-6 tahun anak dianggap matang untuk masuk pada dunia pendidikan taman kanak-kanak dan di usia tersebut anak sudah bisa diberikan pembelajaran

dan pemahaman mengenai nilai-nilai jasmani maupun rohani, hal ini bertujuan untuk menunjang proses perkembangan anak. Pemberian nilai-nilai jasmani dan rohani pada anak harus tepat, agar anak tidak merasa berat dan terbebani dengan segala pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu memberikan pembelajaran pada anak harus sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Dengan mengikuti pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak) anak diajarkan segala hal agar pada nantinya ketika anak masuk pada dunia pendidikan selanjutnya yakni pendidikan sekolah dasar anak sudah siap dan matang untuk menerima segala pembelajaran yang diberikan oleh guru (Rika, 2016). Pembelajaran di taman kanak-kanak merupakan pembelajaran awal yang sedang anak persiapkan untuk masuk pada dunia pendidikan sekolah dasar pada nantinya. Maka dari itu pembelajaran di taman kanak-kanak sebagai pembelajaran awal dalam membentuk kesiapan mental anak.

Disekolah guru atau pembimbing/ konselor merupakan orang tua kedua bagi anak dalam memberikan pembelajaran atau pendidikan. Ketentuan yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling bukan hanya masuk pada ranah dunia ramah anak saja, melainkan guru bimbingan konseling memiliki kewenangan dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan gender pada anak usia dini agar pada nantinya anak dapat memahami apa itu gender. Perlu di tekankan juga bahwa bimbingan konseling bukan hanya tertuju pada anak yang memiliki permasalahan saja, namun bimbingan konseling juga dapat diberikan pada anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, agar pada nantinya ketika anak sudah beranjak remaja maupun dewasa dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Bisa dipahami juga bahwa konseling anak bukan hanya mengatasi permasalahan perilaku saja melainkan konseling anak juga mejadi salah satu yang bersifat preventif bagi anak, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan perkembangan secara optimal.

Adapun macam-macam teknik yang dapat lakukan pada saat melakukan kegiatan bimbingan dan konseling, diantaranya:

- a. Aktif, dimana dalam pelaksanaanya guru dengan anak memiliki keaktifan yang sama pembelajaran proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Jadi, ketika proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi agar anak ketika mengikuti pembelajaran merasa nyaman, ceria, mendengarkan dengan baik, bertanya bahkan menyampaikan argument, sehingga pada akhirnya anak dapat menyerap segala pembelajaran yang diberikan oleh guru dan anak dapat berinteraksi dengan penuh rasa percaya diri. Melalui proses pembelajaran seperti demikian merupakan salah satu cara agar anak dapat mengembangkan motorik halus dan motorik kasarnya anak dengan baik.

- b. Kreatif, merupakan suatu langkah yang penuh dengan ragam kreasi. Ketika guru memiliki kreativitas yang baik dan mumpuni maka akan dapat melahirkan kemanfaatan bagi seluruh pihak yang terlibat. Oleh kerennanya kemanfaatan tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan dapat bermanfaat bagi orang lain. kreativitas bagi guru merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki, agar ketika anak menjalankan proses pembelajarannya anak tidak merasakan kejenuhan.
- c. Efektif merupakan pembelajaran yang diberikan pada anak dapat menumbuhkan dan meningkatkan daya kreatif anak. Efektif disini maksudanya, ketika guru memberikan pelajaran, anak mampu mencerna dan dapat meniru serta bakat dan kreatifitas yang terpendam atau belum sempat bisa muncul dan berkembang. Kefektifan dapat dilihat dari hasil yang diterima oleh anak setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan dari bimbingan dan konseling yang efektif bukan hanya menghasilkan pengetahuan yang biasa melainkan menghasilkan pengetahuan yang lebih, sehingga pada nantinya dapat melahirkan keragaman potensi. Salah satu cara agar kognitif anak dapat berkembang dengan baik maka proses pembelajar yang efektif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses perkembangannya.
- d. Menyenangkan, proses pembelajaran yang membawa keceriaan, kesenangan pada anak akan berpengaruh juga pada peningkatan keberhasilan yang dicapai oleh anak. Dengan suasana yang menyenangkan akan kefokuskan anak pada pembelajaran yang sedang dilakukannya akan berjalan dengan baik. Rasa kejenuhan akan hilang dan pembelajaran yang menurut anak sulit untuk di selesaikan, kepanikan bagi anak berkurang. Selain itu juga kognitif anak akan bekerja secara aktif dan optimal sehingga dapat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Freudi, 2020).

2. Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini

a. Karakteristik Perkembangan Anak

Memperbincangkan mengenai karakteristik perkembangan anak bisa dipahami lebih dalam melalui tugas-tugas dan aspek-aspek perkembangan anak. Tercapainya tugas dan aspek perkembangan anak dapat memengaruhi tumbuh kembangnya anak dimasa depannya.

1) Tugas-tugas Perkembangan Anak

Hurlock memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan dinyatakan sebagai “*social expectations*”. Dimana masing-masing kelompok dalam suatu budaya berharap agar setiap anggotanya dapat menyandang segala potensi yang bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain dan mereka memiliki tingkah laku yang baik sehingga perilaku tersebut dapat diterima dikalangan usia manapun. Kemudian Havighurt membagi tugas-

tugas perkembangan anak berdasarkan usia 0-6 tahun pada sembilah aspek pembelajaran, diantaranya:

- a) Belajar berjalan. Bagi anak di usia 9-15 bulan anak sudah matang untuk belajar berjalan. Karena pada usia 9-15 bulan, otot-otot, susunan syaraf dan tulang kaki sudah siap untuk digunakan. Belajar berjalan pada anak diperlukan ketelatenan yang baik agar dalam fase perkembangan jalannya anak sesuai dengan harapan dan tidak adanya kecedraan pada anak dikemudian hari.
- b) Belajar makan-makanan padat. Pada usia dua tahun anak sudah diperbolehkan untuk diajarkan makan makanan yang padat. Hal ini dikarenakan diusia dua tahun alat pencernaan dan alat pengunyah telah matang. Makanan padat menjadi salah satu bahan pembelajaran bagi anak dalam untuk mengembangkan gerak motorik anak. Oleh karena itu anak diusia dua tahun diperkenalkan untuk dikenalkan pada makanan-makanan yang berat.
- c) Belajar berkomunikasi (berbicara). Pada fase ini anak belajar mengeluarkan kata-kata yang mereka tangkap, baik dari ibunya maupun orang lain. Pada fase ini juga orang tua mengajak anaknya untuk belajar mengucapkan huruf atau kata yang mudah untuk diucapkan. Pemberian stimulus pada anak agar ia dapat menirukan segala kata yang diucapkan oleh orang tuanya, maka kreativitas dan ketelatenan serta kesabaran bagi orang tua perlu ditingkatkan. Maka agar tidak terjadinya keterlambatan berbicara pada anak, orang tua harus memiliki usaha yang optimal.
- d) Anak diajarkan buang air kecil maupun besar di tempat sesuai dengan norma masyarakat. Oleh karenanya pembelajaran toilet training ini sudah bisa dilakukan pada anak dibawah usia empat tahun.
- e) Anak belajar mengenal jenis kelamin. Hal ini seorang anak bisa mengenal jenis kelaminnya berdasarkan hasil pengamatannya. Sehingga dari pengamatan tersebut anak dapat mengetahui bentuk fisik, pola perilaku, serta mengetahui perbedaan pakaian untuk laki-laki dan perempuan.
- f) Kestabilan tubuh tercapai. Pada bagian ini agar kestabilan tubuh anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka orang tua harus memperhatikan dan memberikan perawatan yang kontinu bagi anak. Baik dari segi pola makan, asupan makanan, pola tidur, waktu tidur, serta memperhatikan kebersihan pada anak.
- g) Membangun konsep sederhana baik bersangkutan pada dirinya sendiri, sosial bahkan alam.

- h) Mengajarkan anak untuk mengadakan hubungan emosional, baik dengan orang tua, kerabat maupun orang lain. cara anak menghubungkan emosionalnya dengan orang sekitar anak tentu anak memiliki cara-cara tertentu seperti dengan menirukan, dengan isyarat bahkan bisa menggunakan bahasa.
- i) belajar bagaimana membangun hubungan yang baik dan buruk, artinya memperluas kata hati. Salah satu cara agar anak dapat mengembangkan hatinya dengan baik maka orang tua harus memberikan contoh yang baik. (Yusuf, 2005).

2) Aspek-aspek Perkembangan Anak

Hurlock menyatakan bahwa untuk menunjang perkembangan anak dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya:

- a) Perkembangan motorik. Pada perkembangan motorik ini anak diajarkan untuk tampil menggerakkan anggota tubuhnya;
- b) Perkembangan fisik, fisik dianggap sangat penting untuk dipelajari karena langsung atau tidak langsung fisik ini berpengaruh pada kegiatan kesehari-hariannya. Secara langsung efek perkembangan fisik ini akan berpengaruh pada keterampilan anak dalam bergerak;
- c) Perkembangan komunikasi (bicara) anak, komunikasi akan berpengaruh pada tindakan interaksi anak dengan orang tua. Komunikasi merupakan jendela awal bagi anak untuk bisa menyampaikan segala hal yang dirasa dan segala sesuatu yang ingin di sampaikan anak pada orang lain;
- d) Perkembangan emosional anak, emosi disini merupakan tindakan memainkan peran. Anak akan memainkan perannya sesuai dengan apa yang mereka lihat dan mereka pelajari. Perkembangan emosional ini akan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri;
- e) Perkembangan sosial anak. Pada perkembangan ini anak diharuskan untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Adapun faktor pendukung agar anak mampu bersosialisasi yakni pengajaran dari orang tuanya atau stimulus lain yang dapat menghantarkan anak sehingga dapat mengembangkan aspek sosialnya;
- f) Perkembangan moralitas anak, perkembangan disini anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. mana yang harus ditinggalkan dan mana yang tidak. Mana yang harus di lakukan dan mana yang tidak. Apabila anak dari kecil sudah dibekali penanaman moral yang baik, dimungkinkan kita anak sudah dewasa akan menghindari dari perilaku yang tidak diperbolehkan oleh norma. Tapi tidak bisa dipungkiri ketika dewasa anak dapat berperilaku tidak sesuai dengan norma. Hal ini bisa disebabkan karena pengaruh luar atau lingkungan anak bergaul;

- g) Perkembangan peran gender. Ketika anak mempelajari peran gendernya itu merupakan suatu tindakan yang normal. Dan itu merupakan salah satu proses untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Oleh karenanya peran ini bukan dijadikan sebagai suatu permasalahan. (Elizabeth, 1997).

b. Konsep Perkembangan Gender

1) Pengertian Gender

Istilah gender berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki makna “jenis kelamin”. Memandang dari makna tersebut gender dapat didefinisikan perbedaan yang nampak dilaki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dilihat dari perilakunya, kedudukannya, nilainya serta sosia-budayanya. Gender juga dapat dipahami sebagai sekelompok sifat yang dibentuk berdasarkan budaya sekitarnya. Namun tidak dapat dipungkiri budaya bagi masyarakat dapat memberikan pembelajaran mengenai tatacara mereka dalam melangsungkan kehidupannya dari generasi awal sampai melahirkan generasi-generasi berikutnya dengan memahami bagaimana peran laki-laki dan peran perempuan. Menurut Ni Made Wiasti gender merupakan konstruk sosial yang berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan, tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang telah dibentuk oleh masyarakat dengan landasan kepercayaan, adat, aturan dan kebiasaan masyarakat (Made Wiasti, 2017).

Secara antonim antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda, namun keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, walaupun pada kenyataannya tidak memiliki peran yang sama yakni memiliki perbedaan antara keduanya. Misalnya laki-laki diposisikan pada peran produktif, maskulin, publik dan pencari nafkah sedangkan bagi perempuan diposisikan pada peran reproduktif, domestik, feminim, dan pencari nafkah tambahan. Pada bagian ini penulis menggaris bawahi bahwasannya peran perempuan tidak jauh dari istilah “kasur-dapur-sumur” sedangkan laki-laki memiliki peran menjadi salah satu penguasa utama bahkan mendominasi otoritas sebagai pemimpin. Pandangan terhadap maskulin dan feminim juga tidak semua aspek yang label maskulin adalah laki-laki dan feminim label untuk perempuan, karena sekalipun demikian pandangan terkait gender jangan sampai dicampuradukan sehingga menjadi rancu dengan konsep jenis kelamin yang sifatnya alamiah.

Apabila konstruksi sosial dialami, dipahami sebagai suatu hal yang tidak boleh dirubah karena sudah menjadi kodrat dan alamiah, maka akan lahir ideologi gender sebagaimana pandangan dari berbagai sisi kebudayaan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa diseluruh dunia makna gender tidaklah sama, tergantung

budaya dan perkembangan masyarakat yang ada di lingkungannya, maka dari itu gender bersifat lokal dan gender juga bisa berubah dari waktu ke waktu.

2) Perkembangan Gender pada Anak

Stepherd-Look memaparkan bahwa kebanyakan perkembangan gender pada anak sekurang-kurangnya memiliki tiga tahapan, diantaranya: a) anak mengembangkan keyakinannya terhadap identitas jenis kelaminnya, b) anak mengembangkan keistimewaan atas jenis kelamin yang telah di kehendaknya, c) anak memperoleh ketetapan gendernya. Mereka meyakini bahwa gender setiap orang ditentukan atas biologisnya, tetap dan permanen.

Ketiga aspek tersebut berkontribusi pada peran gender sebagai pengetahuan umum bagi anak. Adapun dua tren penting dalam perkembangan gender anak usia dini. Diantaranya: a) kegiatan dan permainan anak. Menurut Ruble Perkembangan gender pada anak usia dini dapat di pandang dari segi tindakan atau kegiatan anak dari segala permainan yang anak lakukan. Pernyataan diatas juga sejalan dengan pendapat Maccoby and Jacklin yang memaparkan bahwa anak dimasa kecil akan memilih permainan dan beraktivitas yang sesuai dengan gendernya (Desminati, 2005), b) kemampuan individu, Santrock mamaparkan bahwa telah ditemukannya suatu teori yang menerangkan terkait “pemahaman anak mengenai gender”. Teori tersebut adalah “skema gender”. Dimana teori ini menjelaskan mengenai “cara mengorganisir dunia dalam sudut pandang laki-laki dan perempuan” (Santrock, 1995). Skema gender tersebut pada dasarnya memiliki tiga tahapan, yakni; (1) setiap anak mempelajari sesuatu secara langsung yang berhubungan dengan masing-masing jenis kelaminnya, (2) usia kurang lebih 4-6 tahun, anak-anak mulailah mengembangkan lebih banyak asosiasi ang kompleks secara tidak langsung Informasi yang relevan tentang jenis kelaminnya sendiri, tapi tidak ada kaitan dengan lawan jenisnya. (3) Pada usia sekitar delapan tahun, anak mulai Cari tahu tentang asosiasi yang relevan Terhadap lawan jenis dan sudah mengetahuinya konsep jenis kelamin.

Adapun pandangan lain terkait Pembangunan Gender yang dikemukakan oleh Papalia dkk, diantaranya: (a) Pendekatan biologis. sirkulasi hormon dalam tubuh aliran darah sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan perkembangan otak dan perbedaan jenis kelamin. (b) Pendekatan Psikoanalisis. Freud mengatakan bahwa kognisi merupakan hal terpenting untuk pembentukan kepribadian awal. (c) Pendekatan Kognitif. Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak mampu untuk menampilkan segala sesuatu berdasarkan gendernya. Artinya mereka mampu mengelompokkan dirinya dengan orang-orang yang satu gender dengannya, seperti laki-laki dengan laki-laki begitupun perempuan dengan

perempuan. (d) Pendekatan sosial. Albert Bandura memaparkan perkembangan gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh 3 faktor (1) orang tua, (2) teman sebaya, (3) budaya (Papalia et al., 2001).

c. Pendidikan Gender Anak Usia Dini

Memperbincangkan mengenai pendidikan gender anak usia dini tidak akan lepas dari dua aspek yang mempunyai istilah khusus, yakni; 1) Identitas gender. Santrock mengatakan bahwa identitas gender merupakan di usia tiga tahun kebanyakan orang telah merasakan dia adalah laki-laki dan dia perempuan (Santrock, 1995). Hali ini pun sejalan dengan pemaparan Papalia, dkk bahwa identitas gender merupakan di usia 2-3 tahun telah muncul rasa kesadaran seseorang atas gendernya (Papalia et al., 2001). 2) Peran gender. Peran gender ditentukan oleh perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan ciri-ciri kepribadian, status sosial yang sesuai untuk anak laki-laki atau perempuan. Bertentangan dengan pendapat di atas, Mr. Sunrock memaparkan bahwa peran gender adalah suatu keinginan yang berisi terkait bagaimana semesetinya laki-laki dan perempuan itu bertindak, berfikir dan berperasaan.

Sejalan dari itu pada pendidikan gender anak usia dini terdapat faktor yang mempengaruhi pendidikan serta ragam strategi yang dapat digunakan ketika memberikan pendidikan gender anak usia dini.

1) Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendidikan gender anak usia dini.

a) Biologis. pada dasarnya setiap orang menganggap bahwa penyebab tingkah laku anak sebagai perempuan maupun laki-laki itu dikarenakan oleh hubungan faktor biologis dan faktor lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak, karena lingkungan merupakan faktor pembetk dari luar yang menyebabkan terciptanya perilaku pada anak b) Kognitif. konsepsi anak mengenai gender merupakan sebuah kebenaran dan konkret. Dimana anak usia dini dapat dicirikan melalui aspek fisik seperti dari segi pakaian, model rambut. Hal ini juga menjadi bagian yang mudah untuk mengelompokan anak (Santrock, 1995). Aspek fisik ini menjadi pandangan awal bagi masyarakat dalam mengelompokan anak dan bukan hanya itu juga tapi menjadi pembentuk identitas bagi anak. c) Sosial. Sejak lama manusia menentukan jenis kelamin diawal bayi itu lahir, dan penentuan ini sudah berlangsung lama. Beal menyatakan bahwa dari sekian banyaknya sumber tempat seseorang mempelajari peran gendernya maka orang tua menjadi salah satu tempat dalam mempelajari gender bagi anak-anaknya. Sedangkan tempat yang menjadi sumber lain orang dapat memahami gendernya adalah teman sebaya, budaya, media, dan anggota keluarga lainnya. Adapun pengaruh lain yang dapat

meningkatkan keaktifan dunia gender anak adalah dari segi pengasuhan, lingkungan pendidikan, teman sebaya, dan media. Pengaruh-pengaruh ini menjadi penyebab terbentunya identitas anak dan pemahaman anak atas gender yang dimilikinya.

2) Strategi dalam Memberikan Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini

Dalam Melaksanakan pendidikan gender Anak Usia Dini tentu diperlukan cara atau strategi yang tepat agar anak benar-benar mengerti mengenai apa itu gender. Berikut beberapa metode sebagai strategi dalam memberikan pemahaman dalam pendidikan gender bagi anak usia dini. yang meliputi: (a) metode *modelling*. Sucianti mengatakan bahwa *modelling* merupakan salah satu strategi dalam memberikan pengetahuan mengenai gender pada anak usia dini (Sucianti, 2004). Dengan cara, seperti kegiatan ibu yang sudah terbiasa dilakukan dirumah yakni melakukan kegiatan domestic seperti menyapu, ngepel, mencuci, masak dan lain sebagainya, maka pekerjaan seperti itu dapat digantikan oleh seorang ayah. Hal ini memberikan pelajaran pada anak dan menanamkan pola pikir pada anak bawa pekerjaan domestik yang biasa perempuan lakukan dirumah dapat dikerjakan juga oleh seorang laki-laki. Sehingga pada nantinya ketika anak sudah beranjak pada usia dewasa anak tidak akan terpaku pada pekerjaan-pekerjaan yang sudah dibentuk lama oleh lingkungan. (b) metode dramatisasi. Zulkifli memaparkan bahwa untuk memberikan pemahaman mengenai gender pada anak usia dini dapat dilakukan melalui permainan peran atau dramatisasi. Dimana dalam permainan ini anak memegang peranannya sebagai salah seorang yang sedang ia perankan (Zulkifli, 1992). Hurlock memaparkan permainan peran sudah bisa dilakukan sejak anak sudah berusia tiga tahun, seperti memainkan peran polisi-polisian, bidan-bidanan, dagang-dangan bahkan bisa juga menirukan peran orang tuanya dirumah. Permainan peran tersebut anak bisa mendapatkan dari cerita-cerita yang telah diberikan orang tua, dan bisa juga hasil film yang mereka tonton di televise atau media lainnya, yang sekiranya menjadi pandangan awal anak untuk bisa menirukan gerakan atau tingkah laku yang mereka sukai. Melalalui permainan peran ini anak bisa mengenal jati dirinya bahkan anak dapat meningkatkan potensi serta menyalurkan bakat yang mengarah pada perilaku yang sudah biasa anak lakukan (Zulkifli, 1992). Melihat fenomena yang ada banyak anak yang bisa mengembangkan potensinya melalui hasil dari tontonan yang kemudian menjadi tuntunan bagi anak. Potensi tersebut seperti mahirnya anak dalam berbahasa baik inggris, Indonesia, turki maupun Bahasa lainnya. Tontonan yang baik akan melahirkan tuntunan yang baik pula pada anak. dan (c) metode perlakuan. Metode ini biasanya akan dilakukan apabila suatu perbuatan yang menurut budaya selayaknya tidak terjadi. Seperti; apabila orang tua melihat anak laki-lakinya sedang menangis, maka jangan

larang anak itu untuk menangis karena menangis merupakan salah satu cara untuk meluapkan emosi yang sedang dialami, dan menangis ini bukan hanya bisa dilakukan oleh perempuan namun laki-laki juga memiliki hak untuk menangis (Sucianti, 2004). Metode perlakuan ini juga telah Rasulullah anjurkan sebagaimana Muslim meriwayatkan dalam Kitabul Hibaat 3055 (Rahman, 2005a) yakni “Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adil terhadap anak-anak kalian”.

Oleh karenanya dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini diperlukan strategi-strategi yang khusus dan tepat serta memperhatikan ragam faktor yang berpengaruh pada penerimaan anak terhadap konsep gender. Sehingga pada akhirnya anak memahami konsep gender dengan tepat dan sesuai dengan harapan.

d. Konsep Keadilan dan Kesenjangan Gender

Keadilan gender merupakan suatu perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hak dan kewajibannya sebagai manusia yang bermartabat dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender merupakan antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama di segala bidang. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama. Apabila keduanya dapat menjalin kerjasama dengan baik maka akan memberikan efek secara cepat dalam segala aspek bidang pembangunan (Maidin, 2018).

Dalam kehidupan bermasyarakat, gender sering dimaknai sebagai jenis kelamin. Sebenarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah biologis saja. Sedangkan gender adalah perbedaan yang terkonstruksi oleh masyarakat dan budaya seperti apa yang harus dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, kewajiban apa saja yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam buku yang ditulis oleh ibu Nur Rofiah, dikarenakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak sama, sehingga lingkungan memberikan perlakuan ketidakadilan dalam memperlakukan keduanya sehingga pada wilayah usaha pun dianggap takdir. Kemudian apabila mempersoalkan hal tersebut itu diakui sebagai suatu tindakan yang menggugat takdir Tuhan (Nur, 2020).

Dalam kehidupan manusia Peran penting laki-laki dan perempuan tidak bisa dipisahkan oleh karenanya kesetaraan gender penting bagi kehidupan manusia. laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki ragam pilihan dalam kehidupannya yakni sadar akan potensi yang dimiliki antara keduanya, dan memiliki keleluasaan, penghormatan, serta memiliki pengakuan dalam kehidupannya. Antara keduanya sama-sama mempunyai kesempatan yang sama, adanya kesetaraan yang sama dalam penghormatan, pengakuan, serta memiliki keseimbangan kontribusi yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu sejak anak usia dini diperlukan dalam menanamkan keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini dirasa penting karena ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender telah terlihat dalam dunia nyata maupun dunia maya. Berikut 4 indikator adanya ketidakadilan gender diantaranya: 1) keterlibatan, 2) akses, 3) otoritas atau kekuasaan dan, 4) manfaat (Willis, 2020). Maka dari itu dengan demikian pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilandasi dengan wawasan gender dapat memberikan manfaat dalam membangun lingkungan pendidikan yang berkeadilan gender.

SIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran aktif dalam memberikan pemahaman mengenai gender pada anak usia dini dan bukan hanya itu juga, penanaman gender pada anak usia dini guru bimbingan konseling juga memiliki peran penting sebagai jembatan dalam proses pembentukan karakter dan menemukan identitas pada anak. Setiap anak memiliki ragam potensi dan memiliki aspek-aspek perkembangan yang seharusnya mereka temukan dan kembangkan. Pada ragam aspek perkembangan anak memiliki tanggung jawab tersendiri bagi mereka dan yang menjadi salah satu tanggung jawab aspek perkembangan bagi anak terdapat pada aspek perkembangan sosial anak, dan yang menjadi salah satu aspek terpenting dalam perkembangan sosial anak adalah aspek gender. Setiap fase perkembangan anak diharapkan dilalui dengan tuntas dan optimal. Jika fase-fase dan aspek perkembangan tidak dilalui dengan optimal dan tuntas maka akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Asmidar, P. (2020). *BimbinganKonselingUntuk Anak Usia Dini: UpayaMenumbuhkan Perilaku Prososial*. Edu Publisher.
- Desminati. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth, H. (1997). *Psikologi Perkembangan : Sepanjang Rentang Kehidupan*. erlangga.
- Freudi, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1).
- Made Wiasti, N. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). *Journal Of Anthropology*, 1(1), 29.

- Maidin, R. (2018). Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2).
- Nur, R. (2020). *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. Afkaruna.
- Papalia, E. D., Olds, S. W., & Feldman, R. R. (2001). *Human Development*. McGraw Hill.
- Rahman, J. A. (2005a). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Irsyad Baitus Salam.
- Rahman, J. A. (2005b). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Irsyad Baitus Salam.
- Rika, F. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2).
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (1st ed.). erlangga.
- Satriah, L. (2016). *Bimbingan Konseling Pendidikan*. CV. Mimbar Pustaka.
- Solehuddin. (2000). *Konsep Dasar Prasekolah*. Bandung. PGTK FIP UPI.
- Sucianti, S. (2004). *Kesetaraan gender dalam pendidikan*. Suara Medika.
- Willis, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(1).
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, I. (1992). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.